

MITOLOGI SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN DESAIN PISAU PAMOR DI SURAKARTA

Karju, Aji Wiyoko, Suyono
Jurusan Kriya, FSRD ISI Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari pandangan mengenai orang Jawa modern masih mempertahankan mitologi dalam kehidupan mereka saat ini. Salah satu yang tetap bertahan dalam hidup masyarakat Jawa sekarang adalah mitologi yang menyertai keberadaan pamor keris. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna mitologis pamor keris di dalam masyarakat Jawa saat ini. Melalui riset fenomenologis kajian ini mampu mengungkap keberadaan mitologi yang masih berkembang pada masyarakat modern. Hasil penelitian awal adalah deskripsi makna yang diyakini dan masih mengakar dalam masyarakat Jawa mengenai beragam pamor keris. Pengetahuan mengenai eksistensi mitologi ini menjadi sumbangan yang berarti bagi pengembangan desain pisau pamor. Kebertahanan mitologi dalam masyarakat modern adalah modal besar karena memiliki sentimen positif yang diperlukan dalam usaha pengembangan pisau pamor dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* yang memerlukan inovasi kreatif dalam mengolah potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, sosial ekonomi, dan seni budaya dari wilayah pengrajin pande besi di Kecamatan Polanharjo, untuk mewujudkan diversifikasi produk guna peningkatan daya saing. Pada akhirnya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan pengrajin dapat tercapai. Metode penelitian aksi melibatkan langkah penciptaan desain. Hasil penelitian adalah aneka pisau pamor sebagai produk yang menunjang diversifikasi hasil perajin pande besi.

Keyword: Mitologi, desain, pisau, pamor.

PENDAHULUAN

Hal yang membedakan masyarakat Jawa dan masyarakat Barat adalah tidak adanya suatu mitologi-religius yang berkembang secara umum dalam masyarakat Barat. Hal ini bertolak belakang dengan masyarakat Jawa yang memiliki keyakinan tentang mitologi-religius yang sangat mengakar (Anderson, 2000: 9). Secara etimologis, “mitos” berasal dari kata Yunani *mythos* yang berarti omongan, pikiran, kisah, atau dongeng yang asal-usulnya tidak diketahui. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Sixth Edition* (Oxford University Press, 2000), *myth* (mitos) berarti (1) *a story from ancient times, especially one that was told to explain natural events or to describe the early history of a people* (suatu cerita dari zaman purbakala, khususnya yang diceritakan untuk menjelaskan kejadian-kejadian alam atau untuk menggambarkan sejarah awal suatu bangsa) (2) *something that many people believe but that does not exist or is false* (sesuatu yang diyakini banyak orang, tetapi tidak ada atau tidak benar).

Mitologi adalah pengetahuan tentang kesusastaan yang mengandung konsep tentang hubungan antara proses penciptaan alam semesta dan manusia serta hubungannya dengan arwah para

leluhur. Cerita yang terdapat dalam mitologi disampaikan dalam bentuk prosa dengan mengambil tokoh para dewa atau manusia setengah dewa, yang dianggap benar-benar telah terjadi. Karena cerita dalam mitologi lebih banyak mengandung unsur magis dan keajaiban, maka dalam menginterpretasikan peristiwa-peristiwa sangat jauh dari fakta-fakta sejarah. Dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam mitologi baik yang berhubungan dengan nama tempat, nama tokoh serta tema merupakan hasil imajinasi dari pembuat cerita. Sedangkan cerita yang terkandung dalam mitologi itu sendiri adalah mengenai uraian-uraian filsafat dengan menggunakan lambang-lambang seperti dewa, roh suci, manusia setengah dewa, binatang suci dan sebagainya.

Industri pande besi di Surakarta belum memanfaatkan keberadaan mitologi dalam pengembangan desain produknya. Pande besi sesungguhnya merupakan sumber daya yang patut dipertimbangkan dalam industri pisau berkualitas, akan tetapi kebiasaan membuat pisau yang tidak memperhatikan keinginan segmen pasar lain selama ini, mengakibatkan mereka hanya mampu memproduksi pisau dengan harga murah (berkisar antara 5.000 hingga 15.000 rupiah). Keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan

selalu terbentur kesulitan mencari narasumber. Permasalahan lain seperti keterbatasan waktu dan pendapatan dari hasil membuat pisau membuat mereka berpikir bahwa pekerjaan sebagai Pande Besi bukan profesi yang layak untuk hidup kecukupan. Padahal, pembuat pisau merupakan profesi yang menjanjikan baik dari segi pendapatan maupun penghargaan bila produk yang dihasilkan berkualitas baik. Sebagai gambaran, harga pisau pamor berkisar antara 200.000 hingga jutaan rupiah tergantung bahan yang digunakan dan kualitas rancangan.

Keterbatasan kemampuan dalam merancang produk serta minimnya pengetahuan dan akses aneka bahan merupakan kendala utama para Pande Besi di Klaten, disamping persoalan pemasaran. Penelitian ini adalah usaha nyata yang diperlukan guna menghasilkan aneka kreasi pisau yang lebih berkualitas. Usaha ini dapat menjadi diversifikasi produk dalam pemasaran sehingga pada akhirnya membantu peningkatan nilai jual sebagian produk yang dihasilkan oleh para Pande Besi di Klaten. Pamor yang dipilih dalam penelitian terapan ini adalah jenis pamor yang secara teknik relatif mudah dicapai oleh rata-rata kemampuan pengrajin pande besi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* yang memerlukan inovasi kreatif dalam mengolah potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, sosial ekonomi, dan seni budaya dari wilayah pengrajin pande besi di Kecamatan Polanharjo, untuk mewujudkan diversifikasi produk guna peningkatan daya saing. Pada akhirnya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan pengrajin dapat tercapai. Metode penelitian aksi melibatkan langkah-langkah penciptaan desain. Proses penelitian aksi ini sepertinya berlaku linier, namun tidak menutup kemungkinan suatu langkah peninjauan kembali beberapa tahap terdahulu bila diperlukan. Proses ini dapat dilakukan secara terus menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang pertama harus dilakukan dalam penelitian ini adalah mengungkap keberadaan mitologi tentang pamor di masyarakat. Penelusuran fenomena mitologi berupa deskripsi makna yang diyakini dan masih mengakar dalam masyarakat Jawa mengenai beragam pamor keris. Pengetahuan mengenai eksistensi mitologi ini menjadi sumbangan yang berarti bagi pengembangan desain pisau pamor. Kebertahanan mitologi dalam

masyarakat adalah modal besar karena memiliki sentimen positif yang diperlukan dalam usaha pengembangan pisau pamor dalam penelitian ini.

Kajian makna pamor

Jenis dan eksistensi mitologi pamor dalam masyarakat secara garis besar dapat dibedakan menjadi pamor tiban dan pamor rekan. Bila pamor keris termasuk pamor tiban, gambaran yang muncul dianggap sebagai pratanda dari tuhan mengenai isi dan tuah keris itu. Jadi, motif atau pola yang bergambar pada pamor itu dianggap sebagai petunjuk untuk memperkirakan tuah apa yang terkandung di dalamnya.

Kalau motif pamor itu tergolong pamor rekan, pamor itu direka oleh sang empu sedemikian rupa sehingga bentuk gambarannya sesuai dengan niat empu, yang dirupakan dalam doa atau mantera yang di ucapkannya. Misalkan jika sang empu menginginkan keris buaatannya mempermudah mencari rejeki, ia akan membuat pamor udan mas, pancuran mas, mrutu sewu. tetapi jika sang empu ingin agar keris buaatannya bisa menambah kewibawaan pemiliknya, empu itu akan membua keris dengan pamor naga rangsang, ri wader, raja ambala raja dan yang sejenisnya dengan itu.

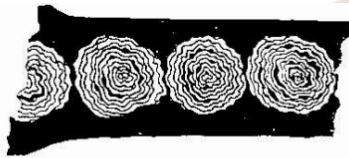
Gambaran motif pamor adalah perlambang harapan sang empu, sekaligus juga harapan si pemilik keris kira kira sama halnya dengan gambaran rajah penolak bala. Dalam budaya Jawa, mungkin juga dibilang budaya Indonesia, bentuk-bentuk tertentu membawa perlambangkan kadonyan atau kemakmuran duniawi, kekayaan, rejeki, keberuntungan, pangkat dan semacamnya.

Bentuk bulatan, lingkaran, garis lengkung aau gambarang yang memberi kesan lumer, kental, tidak kaku melambangkan kadonyan atau kemakmuran duniawi, kekayaan, rejeqi, keberuntungan. Bentuk garis menyudut, seperti segitiga, segi empat, dan yang serupa dengan itu lambang harapan akan ketahanan atau terhindar terhadap godaan, gangguan, serangan, baik secara fisik maupun non fisik, jika gambaran itu dirupakan dalam bentuk pamor, itu melambangkan harapan akan kesaktian dan kadigdayaan. Bentuk garis lurus yang membujur atau melintang, atau diagonal, dipercaya sebagai lambang harapan akan kemampuan untuk mengatasi atau menangkai segala sesuatu yang tidak di harapkan. Pamor serupa itu di harapkan kegunaannya unuk menolak bala, menangkai guna guna dan gangguan makhluk halus, menghindari bahaya angin ribut dan badai,

terhindar dari gangguan binatang buas dan berbisa dan lain sebagainya (Harinuksmo, 2004: 337).

Pamor Bendo Segodo

Pamor ini tergolong pamor rekan, yakni pamor yang bentuk gambarnya telah di rancang lebih dahulu oleh sang empu. Menurut sebagian pecinta keris yang berpamor bendo segodo mempunyai tuah yang dapat membuat pemiliknya lebih gampang mencari rizqy. Oleh karena itu, pamor ini banyak dicari oleh mereka yang hidup sebagai pedagang (Harinuksmo, 2004: 97).

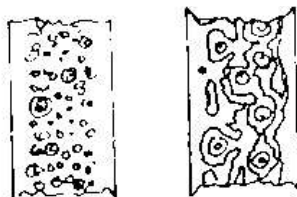


Gambar 1 Pamor Bendo Segodo (Repro: Suyono, 2015)

Pamor Beras Wutah

Bagi pecinta keris, pamor ini digolongkan sebagai pamor yang mempunyai tuah baik, tidak memilih dan cocok siapa pun. Pamor ini termasuk pamor mluwah, pamor ini oleh kebanyakan penggemar keris dianggap memiliki tuah yang dapat membuat pemiliknya mudah mencari rizqy dan hidupnya tentram.

Beras Wutah adalah pamor yang paling banyak dijumpai pada keris dan tombak buatan empu pulau Jawa, Palembang, Bali, Bugis dengan bentuknya berupa bulatan dengan garis yang tidak beraturan, berlapis-lapis dan menyebar ke seluruh permukaan bilah. Pamor ini tergolong pamor tiban yakni tidak di rancang bentuknya oleh sang empu. Bagi pecinta keris, pamor ini digolongkan mempunyai tuah yang baik, tidak memilih dan cocok untuk siapapun. Secara harafiah nama wos wutah berarti beras tumpah, pamor ini oleh kebanyakan penggemar keris dianggap memiliki tuah yang dapat membuat pemiliknya mudah mencari rejeki dan hidupnya tenteram (Harinuksmo, 2004: 202).



Gambar 2 Pamor Beras Wutah (Repro: Suyono, 2015)

Pamor Udan Mas

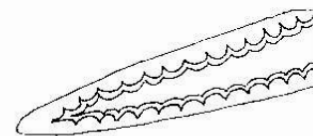
Salah satu motif pamor yang amat terkenal dalam dunia perkerisan, terutama di pulau jawa. Pamor ini oleh dianggap pemilik keris sebagai tuahnya membuat pemiliknya beranggapan pamor ini dapat membuat pemiliknya menjadi bakat kaya atau orang jawa menyebutnya “kuwat kebadan”.



Gambar 3 Pamor Udan Mas (Repro: Suyono, 2015)

Pamor Untu Walang

Salah satu motif pamor yang bentuknya menyerupai pamor tapen atau wengkon, bedanya adalah, kalau pamor wengkon garis yang menjadi wengkon garis yang menjadi bingkai dari tepi bilah merupakan garis lurus atau garis sedikit bergelombang disana sini. Sedangkan pamor untu walang garis tepi itu merupakan garis yang bergelombang yang membentuk gambaran serupa gergaji. Pamor ini tergolong pinilih, tidak setiap orang akan cocok untuk memilikinya, oleh sebagian pecinta keris pamor ini dianggap bertuah untuk membuat pemiliknya menjadi tokoh yang dipercaya dan dianggap pemimpin oleh orang sekelilingnya, kata katayna akan di dengar dan ditaati . oleh karena itu banyak pecinta keris yang beranggapan bahwa pemilik keris ini yang paling sesuai adalah guru atau pendidik. Biasa juga digunakan oleh pemimpin masyarakat (Harinuksmo, 2004: 509).



Gambar 4. Pamor Untu Walang (Repro: Suyono, 2015)

Pamor Untuk Banyu

Salah satu motif pamor yang bentuknya menyerupai buih buih air sabun atau riak gelombang yang posisinya saling bertolak belakang. Pamor ini tergolong pamor miring. Pamor semacam ini banyak dicari oleh para pedagang dan pengusaha karena

diantara mereka percaya bahwa motif ini mempunyai tuah yang dapat memudahkan orang mencari rejeki, licin dalam pergaulan serta menghindari sifat boros (Harinuksmo, 2004: 509).



Gambar 5 Pamor Untuk Banyu (Repro: Suyono, 2015)

Pamor Ngulit Semangka

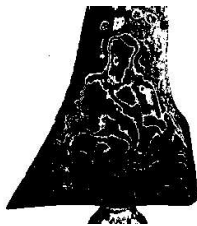
Adalah salah satu motif atau pola gambaran pamor yang mirip dengan kulit semangka, ia tergolong pamor tiban, yakni pamor yang bentuk gambarannya tidak di rancang lebih dahulu oleh sang empu. Sebagian pecinta keris percaya pamor ini mempunyai tuah yang dapat memperluas pergaulan pemiliknya (Harinuksmo, 2004: 315).



Gambar 6 Pamor Pamor Ngulit Semangka (Repro: Suyono, 2015)

Pamor Raja Gundhala

Raja Gundhala adalah dewanya pamor, berbentuk orang-orangan membawa ular serta bulan, yang di gambar adalah gambar empu ramayadi, karena besar tuahnya (Winter, 2009:93).



Gambar 6 Pamor Pamor Raja Gundhala (Repro: Suyono, 2015)

Pamor Gilma

Disebut pamor Gilma, artinya penolak senjata, manfaatnya jika ada mara bahaya senjata musuh

tidak bisa melukai sehingga pemakai senantiasa selamat (Winter, 2009: 93).

Pamor Raja Sulaiman

Pamor Raja sulaiman diyakini pengaruhnya bagi pemakai adalah apa yang diinginkan akan terlaksana. Serta sebagai penolak penyakit, jin dan setan. Walau menemui banyak mara bahaya, diyakini akan selamat (Winter, 2009: 97).

Pamor Tamsul Kinurung

Keris pamor Tamsul Kinurung biasa digunakan dalam peperangan. Bagi yang memakai pusaka ini diyakini semua senjata tiada yang dapat melukai. Jika musuh akan menggunakan senjata maka si musuh akan lumpuh, jika ada mara bahaya dihunus, bagi si pemakai menjadi tidak terlihat orang, jika di tengah hutan semua hewan galak akan lari, dan selamat anak isterinya, serta senjata dapat di gunakan sebagai teman, jika ada orang memiliki senjata berpamor seperti ini jika ditinggal atau di pinjam dapat menjadi miskin (Winter, 2009: 103).

Pamor Adeg Iras

Pamor ini adalah pamor adeg atau sada sealer, garis pamornya di pangkal bilah langsung menyeberang ke bagian ganja. Adapun tuahnya, sama dengan pamor adeg biasa yakni sebagai penangkal bahaya atau sesuatu yang tidak diinginkan, menambah keteguhan hati, meningkatkan popularitas atau menambah kewibawaan pemiliknya (Harinuksmo, 2009: 70).

Pamor Pamor Putri Kinurung

Gambaran pamor ini menyerupai sebuah danau dengan satu atau beberapa pulau di tengahnya. Garis pamor di sebelah luar yang membentuk gambaran danau, bisa hanya satu garis terkadang rangkap dua atau bahkan tiga. Tuah pamor ini bagi yang percaya adalah memudahkan datangnya rezeqi dan mencegah sifat borong pemiliknya. Dalam pergaulan, mereka yang memiliki akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan manapun. Tuah pamor ini tidak memilih, cocok bagi siapa saja. Biasanya dipakai pedagang dan pengusaha (Harinuksmo, 2009: 77). Putri Kinurung adalah lambang harapan perlindungan bagi insan yang lemah (Haryo Guritno, 2006: 202).

Pamor Kol Buntet

Nama Kol Buntet diambil dari sejenis hewan laut semacam kerang, yang bentuknya seperti pamor itu. Tuah motif pamor ini untuk menghindari

bahaya, menangkAL serangan guna- guna, menghindari fitnah orang, dan beberapa dia ntaranya malah juga mengandung tuah yang berkaitan dengan datangnya rejeki. Pamor ini tergolong tidak memilih, sehingga tiap orang dapat memilikinya, namun sebaiknya pemilik keris ini senantiasa menghindari dari perbuatan maksiat, terutama dalam kaitan dengan soal hubungan lawan jenis (Harinuksmo, 2004: 79).

Pamor Pedaringan Kebak

Ditinjau dari sudut dari tuahnya sebagian terbesar pamor Vos Wutah memiliki tuah yang baik lagipula bukan pamor yang memilih artinya hampir setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya. ada kaitanya dengan Vos Wutah artinya beras tumpah, sedangkan Pedaringan Kebak artinya peti beras. Dari segi bentuk gambaran pamornya pamor ini lebih rumit dibanding beras wutah, sedangkan tuahnya bagi mereka yang percaya lebih kurang sama dengan Vos Wutah. secara umum kebanyakan tuah pamor Vos Wutah adalah untuk membantu terciptanya ketenteraman rumah tangga dan ketenteraman hati sang pemilik (Harinuksmo, 2004: 98).

Pamor Sumsun Buron

bagi sebagian pecinta keris tuah pamor ini unuk memudahkan mencari rejeki sebagian diantaranya ada tuah tambahan yaitu menimbulkan pengaruh baik, sehingga pemiliknya lebih tahan akan segala macam godaan, termasuk godaan sifat boros. Pamor ini tidak memilih, setiap orang akan cocok bila memilikinya (Harinuksmo, 2004: 100).

Pamor Lar Gangsir

Pamor ini tergolong agak langka, karena proses pembuaanya rumit dan memerlukan kecermattan tinggi, lagi pula tidak sembarang empu akan dapat membuatnya. Bentuk gambaran pamor Lar Gangsir agak kompleks tapi teratur. Ditinjau dari tuahnya, sebagian pecinta keris beranggapan bahwa keris pamor ini dapat membantu pemiliknna menghindar dari serangan guna –guna dan gangguan makluk halus serta menambah kewibawaan. Pamor Lar Gangsir tergolong pamor memilih, tidak setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya (Harinuksmo, 2004: 104).

Pamor Mayang Mekar

Adalah gambaran pamor indah yang banyak peminatnya namun tergolong sangat langka karena pembuaannya tidak gampang. Pamor ini tergolong

pamor rekan, karena bentuk gambarannya merupakan rekayasa sang empu. Ditinjau dari segi tuahnya atau angsarnya bagi yang percaya pamor ini memiliki angsar yang dapat membua pemilikinya luwes dalam pergaulan, disayang orang sekelilingnya bahkan ada yang percayai tuah pamor ini digunakan untuk memikat lawan jenis atau pengasih (Harinuksmo, 2004: 143).

Penciptaan pisau pamor

Mitologi-religius adalah bagian dari kebudayaan Jawa yang ikut membentuk pola pikir masyarakatnya. Artinya cara berpikir dan bertindak masyarakat Jawa dipengaruhi dan pada taraf tertentu bahkan ditentukan oleh mitologi mereka.

Setelah mengetahui eksistensi pamor dalam masyarakat, langkah penelitian ini adalah merancang pisau pamor yang merupakan produk penelitian terapan.

SIMPULAN

Penerapan pamor dalam penciptaan pisau merupakan tujuan dari penelitian terapan ini. Eksistensi mitologi pamor yang masih melekat kuat di masyarakat merupakan modal utama dalam melakukan penciptaan pisau pamor. Pandangan masyarakat terhadap eksistensi pamor dapat diartikan bahwa keberadaan desain pisau pamor akan diterima oleh masyarakat. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penelitian selanjutnya adalah tahap pembentukan karya pisau pamor dan pengumpulan umpan balik masyarakat. Umpan balik akan menjadi dasar pertimbangan penyesuaian desain pisau pamor dengan harapan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, 2000, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Qalam: Yogyakarta.
- Arifin. MT, th 2006. *Keris Jawa, Bilah, Latar Sejarah, Hingga Pasar*. Jakarta: Hijiet Pustaka.
- Bambang Hasrinuksmo, 1995. *Pamor Keris*. Jakarta: C.V Agung Lestari.
- _____, 2008. *Ensiklopedi Keris*. Jakart: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2008, *Ensiklopedi Keris*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki Teguh Yuwono, 2012, *Keris Indonesia*, Surakarta: Citra Sain.
- Claire Holt, th 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Inonesia*, (diterjemahan RM Soedarsono, buku asli berjudul *Art in*

- Indonesia : Continuties and Cange*)., Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Davit Van Duren,1998. *Krisses a Sertikal Bibliography*. Netherlands: Wijk en Aalburg.
- Dharmosoegito, th 1961. *Dhuwung Winawas Sawetawis I dan II*, Surabaya: Jajasan Djojobojo.
- FL, Winter, 2009. *Kitab Klasik Tentang Keris*, Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Haryono Haryo Guritno, 2006. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku.

